BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Kecukupan Modal atau CAR

2.1.1.1 Pengertian Rasio Kecukupan Modal atau CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal pasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral.

Menurut Lutumerissa (2009:89) menyatakan:

> "Bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy ratio*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat".

Menurut Sinungan (2009:157) pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

> "Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan resiko (*margin risk*) dari akibat yang berisko".

Menurut Suhardi (2003:143-144) menyatakan:

> "Secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang)".

Pendapat lain diutarakan oleh Siamat, yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat, 2003:48). Menurut Susilo (2000:27), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh bank sebagai kinerja perusahaan dan pengembangan perusahaan

serta untuk menapung kerugian yang dialami perusahaan, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital dan secondary capital*) dengan total Akiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Susilo (2000:28) ATMR (Akiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah:

> "Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modl dalam jumlah yang cukup".

2.1.1.2 Unsur Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Ketentuan pasal 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank tanggal 29 Mei 1993, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut (Djumhana, 2000:220) yaitu:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*).
2. Modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*).

   Modal inti (*primary capital*) terdiri dari:

   a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank.
e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota.
f. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oeh Rapat Umum Pemegang Saham.
g. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS/ rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
h. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak.

Modal pelengkap (*secondary capital*) terdir dari:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal pinjaman (sebelum modal kuasi), yaitu hutang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman subordinasi.

2.1.1.3 Hal-hal Yang Dapat Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Widjanarto (2003:165) posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank tergantung pada:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
3. Total aktiva suatu bank semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya.
4. Sruktur posisi kualitas permodalan bank.
5. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Menurut Widjanarto, posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat ditingkatkan/diperbaiki antara lain dengan:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan.
2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.
3. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.
4. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
5. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak.
6. Posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.2 Earning Per Share

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Zaki Baridwan (2005:443) menyatakan:

"*Earning Per Share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar".

Perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Zaki Baridwan di hitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih - Deviden\ saham\ \Pr ioritas}{Rata - rata\ tertimbang\ saham\ yang\ beredar}$$

Sumber: Darmadji (2011)

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) menyatakan:

"*Earning per share* adalah laba bersih yang siap di bagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan"

Perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Eduardus Tandelilin adalah:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

Sumber: Darmadji (2011)

Dapat disimpulkan EPS adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal sering kali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Eduardus Tandelilin, 2011).

EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu

pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan *earning* dengan perubahan *return* saham. Variabel EPS dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Zaki Baridwan, 2009:87).

2.1.2.2 Kegunaan EPS

Variabel EPS merupakan *proxy* laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Samsul, 2008:13). Adapun kegunaan EPS sebagai berikut:

a. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS atau lembar per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Young, 2009:39).
b. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham

yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan *return* saham.

c. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pedapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut. (Young, 2009:40)
d. Pendapatan per saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (*return*) yang diterima pemegang saham (Ridwan dan Inge Barlian, 2009:67).

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham (Ridwan dan Inge Barlian, 2009:67).

2.1.2.3 Kelemahan Pelaporan *Earning Per Share* (EPS) dalam Laporan Keuangan

Penggunaan laporan keuangan secara akuntansi dalam analisis perusahaan mengandung beberapa kelemahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan laba (*earning*) perusahaan. Permasalahan dalam pelaporan laba (*earning*) ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antar investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan dan manajemen di sisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan. Investor tentu menginginkan pelaporan laba yang jujur apa adanya. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Sedangkan pihak lain, manajemen menginginkan pelaporan laba dalam laporan keuangan dibuat sebagus mungkin, dengan berbagai trik dan perilaku khusus. Jika laporan keuangan yang dihasilkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung maka kinerja manajemen akan terlihat bagus (Kasmir, 2008:7).

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terbaru. Seperti yang telah diketahui bahwa laporan keuangan disusun pada akhir periode untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tersebut. Akan tetapi, gambaran tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat mengenai kondisi pada saat laporan keuangan tersebut dibuat (Kasmir, 2008:8).

2.1.3 *Return* Saham

2.1.3.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2007:49) menyatakan:

"*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya".

Menurut Jogiyanto (2008:195) menyatakan, *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sementara definisi return menurut Irham dan Yovi Lavianti (2009:151), *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dari ketiga definisi tersebut maka *return* merupakan pengembalian investasi dari modal yang di tanamkan di sebuah perusahaan.

Dalam konteks manajemen investasi *return* dapat dibedakan menjadi *return* yang terjadi (*realized return*) dan *return* yang diharapkan (*expected return*). Adapun pengertian dari kedua jenis *return* di atas dikemukakan oleh Jogiyanto (2007:195) sebagai berikut:

1. *Return* Realisasi *(realized return)*

   "*Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektuasi dan risiko di masa datang".

2. *Return* Ekspetasi *(expected return)*

   "*Return* ekspetasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi,*return* ekspetasi sifatnya belum terjadi".

Komponen pengukuran *return* terdir dari selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu *(capital gain/loss)* dan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu periode tertentu dari suatu investasi *(yield)*. Rumus untuk menghitung *return* menurut Jogiyanto (2007:197) yaitu:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Sumber: Jogiyanto (2007)

Dimana:

P_t = Harga saham tahun sekarang

P_{t-1} = Harga saham tahun sebelumnya

D_t = Dividen

Rumus perhitungan *return* di atas merupakan rumus untuk menghitung *return* secara keseluruhan atau *return* total dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu dan sering digunakan untuk menghitung *return* investasi secara umum (Jogiyanto, 2007:197).

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa meluapkan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif diperdagangkan, maka agen tidak akan

lama menyimpan saham tersebut sebelum saham tersebut diperdagangkan (Fuadi, 2009).

Zubir (2011:4) mengatakan *return* saham terdiri dari *capital gain* dan dividen *yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan, dividend *yield* merupakan dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar.

$$Rate\ of\ return\ saham = Capital\ gain + \text{dividen}\ yield$$

Sumber: Zubir (2011)

Capital gain selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli (Zubir, 2011)

$$Capital\ gain = \frac{H\ \text{arg}\ a\ Jual - H\ \text{arg}\ a\ beli}{H\ \text{arg}\ a\ beli}$$

Sumber: Zubir (2011)

Dividend *yield* merupakan dividend per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar (Zubir,2011)

$$Dividend\ yield = \frac{Dividen\ per\ lembar}{H\ \text{arg}\ a\ beli\ saham\ per\ lembar}$$

Sumber: Zubir (2011)

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Zubir, 2011)

$$Rate\ of\ return\ saham = \frac{(H\ \text{arg}\ a\ Jual - H\ \text{arg}\ a\ Beli) + Dividen}{H\ \text{arg}\ a\ Beli}$$

2.1.3.2 Klasifikasi Saham

Menurut Ang (2009) saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Jogiyanto (2008), mengklasifikasikan saham menjadi 3 yaitu:

1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu maka saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara bond dan saham biasa. Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah:

a. Hak preferen terhadap dividen adalah hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
b. Hak dividen kumulatif adalah hak kepada pemegang saham preferen untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
c. Hak preferen pada waktu likuidasi adalah hak saham preferen untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

Macam-macam saham prefer menurut Jogiyanto (2008) adalah:

a. Convertible Preferred Stock

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham preferen menambah bentuk di dalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sdah ditentukan. Saham preferen semacam ini disebut dengan *Convertible Preferred Stock*.

b. Callable Preferred Stock

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu dimasa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

c. Floating atau Adjustable-rate Preferred Stock (ARP)

Saham preferen ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas *Treasury bill*.

2. Saham Biasa

Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa satu kelas saham saja. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

a. Hak Kontrol, adalah hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinnan perusahaan.

b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan, adalah hak pemegang saham untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahan.

c. Hak *Preemtive*, adalah hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

2. Saham Treasuri

Saham Treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

Menurut Sunariyah (2008), setiap pemegang saham akan memperoleh sertifikat sebagai tanda kepemilikan pada perusahaan. Sebagai suatu surat berharga, sertifikat mengandung perikatan hukum formal, yang setiap penerbitannya dijamin oleh undang-undang. Nilai sertifikat dapat dibagi empat yaitu:

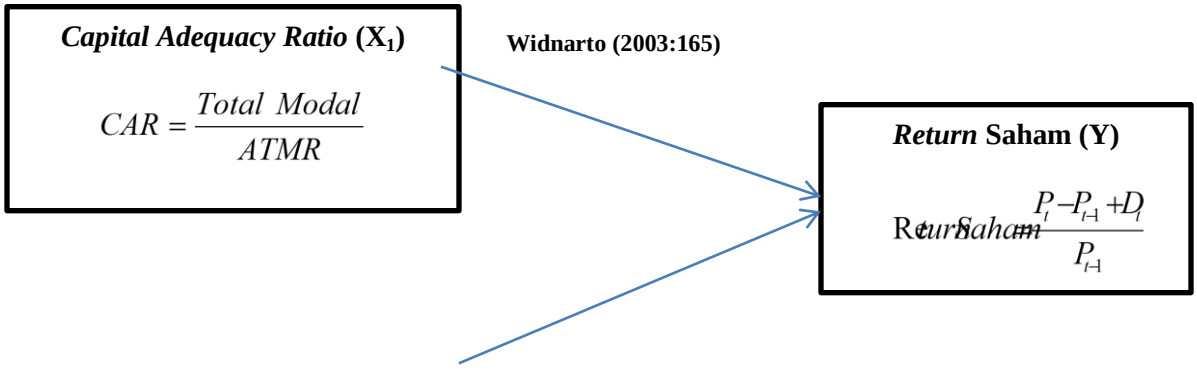
1. Nilai Nominal *(Par Value)*, adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha.
2. Nilai Buku *(Book Value)*, adalah jumlah laba ditahan, par value saham, dan modal selain par value.
3. Nilai Dasar *(Base Price)*, nilai dasar suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah dilakukan penyesuaian karena corporate action (aksi emite). Nilai dasar adalah harga pendanaan saham suatu perusahaan.

4. Nilai Pasar *(Market Price)*, adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap sektor perbankan memiliki laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan hal terpenting bagi setiap perbankan yang didirikan. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi digunakan untuk melihat kinerja keuangan bank tersebut. Setiap bank perlu melakukan penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya serta semakin dipercaya oleh para nasabah terutama yang menanamkan sahamnya yaitu investor. Oleh karena itu, untuk menilaian kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan kedua metode tersebut akan dihitung dan diperoleh predikat kesehatan bank, setelah keluar predikat kesehatan bank maka investor akan bisa menilai tentang *return* saham yang akan diperolehnya di masa mendatang (Zubir,2011).

Apabila digambarkan dalam sebuah paradigma penelitian yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini:



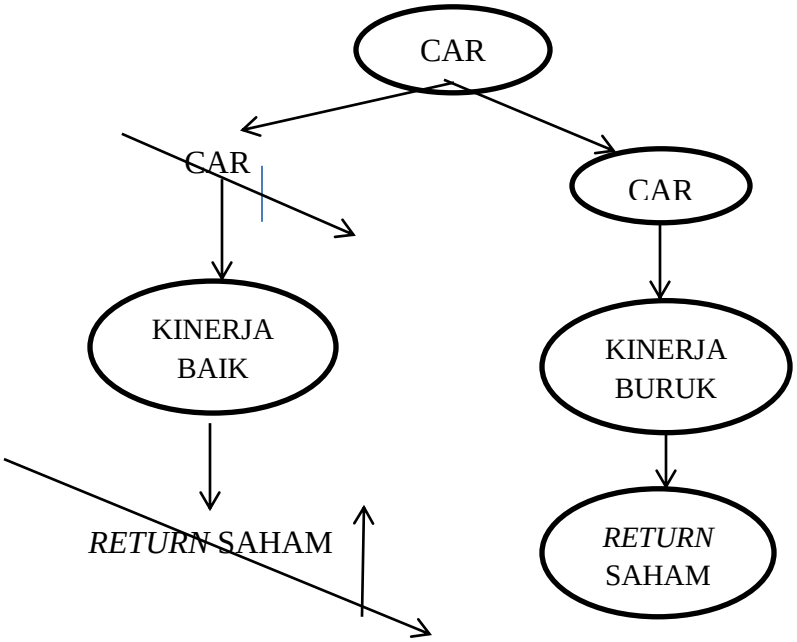
***Earning Per Share* (X_2)**

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Lembar\ Saham}$$

Young (2009:39)

Gambar 2.1Pradigma Penelitian

2.2.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return* Saham



Gambar 2.2 Hubungan CAR Terhadap *Return* Saham
Sumber: Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi berarti bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu, CAR tinggi maka masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkat harga saham dimana otomatis meningkatan nilai *return* saham karena adanya peningkatan harga saham dari harga sebelummya (Peraturan Bank, 2009).

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan modal sendiri, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Zainal Arifin, 2008:135).

Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menciptakan keuntungan juga berpotensi menimbukan risiko. Oleh karena itu, pemenuhan kecukupan modal (CAR) yang harus disediakan bank menjadi penting untuk diukur guna menjaga keamanan pemilik dana terutama dana masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva (Zainal Arifin, 2008:136).

Tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dan menunjukkan kapabilitasnya

dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva sehingga dana nasabah terlindungi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, CAR yang tinggi yakni adanya permodalan yang cukup mampu menambah aktiva dan membuat pembiayaan menjadi luas dengan tingkat risiko yang kecil sehingga semuanya itu akan berpengaruh terhadap *return* saham (Zainal Arifin, 2008:137).

Capital Adequacy Ratio (CAR) memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang). Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi return karena keuntungan bank akan semakin tinggi sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan bank Indonesia karena dengan modal yang cukup maka bank akan dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro, 2008).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:119) pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) yang dijadikan sebuah indikator kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan.

Salah satu maksud dari memenuhi ketentuan *capital adequacy ratio* (CAR) ini antara lain adalah untuk meningkatkan displin dan profesionalisme bagi tiap bank dalam mengelola seluruh *earning asset* yang dimilikinya agar dapat menghasilkan keuntungan bagi bank, antara lain dalam bentuk pendapatan bunga (N. Lapolina, 2009:125)

Apabila suatu bank sudah memiliki modal yang mencukupi maka bank tersebut dapat menghasilkan suatu laba dari aktivitas operasinya dan dapat menghindari kerugian. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Idroes dan Soegiarto (2006:17):

> "Apabila sebuah bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumber daya *financial* yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian".

Jadi permodalan yang kuat dan memiliki kesehatan bank bagus akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana pada bank tersebut, dana yang terhimpun tersebut dapat disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat yang dapat mendorong pendapatan sehingga menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank mendapatkan laba atau profit dan para investor akan mendapatkan *return* yang tinggi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan (Kasmir, 2003:27). Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka bank semakin *solvable*. Bank yang memiliki CAR yang rendah, berarti bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan

keuntungan yang diperolehnya, hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin*, dan *Loan To Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap return saham (Kasmir, 2003:27).

2.2.2 Hubungan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham

Earning per share adalah jumlah laba yang didapat oleh setiap lembar saham umum selama satu periode akuntansi. Hal tersebut hanya dihitung untuk saham umum, karena informasi tersebut yang lebih mendapatkan perhatian oleh masyarakat keuangan, investor dan calon investor (Munawir, 2002:254). *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham suatu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang rupiah (Siamat, 2009).

Earning Per Share (EPS) bagian dari proporsi laba perusahaan yang diakui dalam setiap lembar saham biasa yang beredar. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap harga saham yang kemudian akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut (Taufik Hidayat dan Subalno, 2009).

Suatu *Earning Per Share* (EPS) sangat diperlukan karena adanya tanggapan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya *return* saham dikemudian hari.

Menurut Mulyono (2008:101):

"Mengemukakan bahwa informasi tentang laba perusahaan sangat diperlukan dalam melakukan penilaian terhadap saham. Besarnya EPS yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut".

EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham (Purnomo, 2009:34). Makin tinggi angka EPS berarti menunjukkan kian baik fundamental perusahaan serta dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Wahyudi, 2002). Jika ada perusahaan harga saham di sekitar pengumuman laba (EPS) maka diasumsikan bahwa pengumuman tersebut memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan perkiraan investor terhadap probabilitas kembalian di masa yang akan datang atau *return* (Belkaoui, 2009:111).

Earning per share merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Perkembangan EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengaloksian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka para investor dapat dengan mantap dan yakin bahwa perusahaan sangat potensial dan mempunyai prospek investasi yang sangat bagus di masa yang akan datang. Oleh karena itu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat tercapai. Semakin tinggi

perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula, harga saham yang tinggi akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Jika saham tersebut terjual dengan harga yang tinggi maka investor akan mendapatkan return yang tinggi (Sutrisno, 2009:223).

Jadi teori hubungannya adalah tingkat EPS yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan bagi investor. Semakin tinggi pendapatan maka akan banyak menarik investor untuk berinvestasi, yang secara tidak langsung bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan yang tinggi dan akan mengarahkan kepada *return* saham yang menjanjikan di masa yang akan datang.

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share*, *Return* Saham bukanlah dan yang pertama kali dilakukan. Untuk menjaga orginalitas dalam penelitian maka dikemukakan penelitian-penelitian oleh peneliti sebagai berikut:

2.3 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2003:48) menyatakan:

"Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi".

Menurut Sugiyono (2011:64) menyatakan:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis".

Dari pokok permasalahan yang telah diuraikan dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham.

H_2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham.

H_3 : Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap return saham.